

**REPRESENTASI *TOXIC RELATIONSHIP* DI SERIES *EUPHORIA*
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)**

Rila Rahmaniyah Bashori

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Negeri Surabaya

rila.19085@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Negeri Surabaya

tsuroyya@unesa.ac.id

Abstract

Adolescence is a period of change from childhood to adulthood. As they get older, an adolescent expands their network of friends to interact. This interaction is to fulfill their social needs, one of which is a romantic relationship. This research aims to focus on discussing toxic relationships in the series Euphoria (2019) because there are still many people who do not realize that they are in a toxic relationship. They even think that the toxic treatment they have received is a form of attention and affection from their partner. Charles Sanders Peirce semiotics was chosen because it is able to provide in-depth meaning about toxic relationships in films and series through the triadic model of sign, object, and interpretant. The results of this study show that victims of toxic relationships are not only women who experience them but men can also experience them. Characterized by possessiveness, invasion of privacy, regulator, deflector, full dependence, manipulation, to verbal and physical violence to experience depression due to dependence

Keywords: Representation, Toxic Relationship, Semiotics, Charles Sanders Peirce semiotic analyst, Series

Abstrak

Masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak menuju kedewasaan. Semakin bertambahnya usia, seorang remaja semakin meluas jaringan pertemanan untuk berinteraksi. Interaksi tersebut untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, salah satunya hubungan romantis. Penelitian ini bertujuan untuk fokus membahas *toxic relationship* yang ada di series *Euphoria* (2019) karena masih banyak orang yang tidak menyadari bahwa mereka berada pada *toxic relationship*. Mereka bahkan menganggap bahwa perlakuan *toxic* yang selama ini mereka terima adalah bentuk perhatian dan kasih sayang dari pasangannya. Semiotika Charles Sanders Peirce dipilih dikarenakan mampu memberikan pemaknaan yang mendalam mengenai *toxic relationship* pada film maupun series melewati model triadik tanda, obyek, dan interpretant. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa korban *toxic relationship* bukan hanya perempuan saja yang mengalami namun laki-laki juga dapat mengalaminya. Ditandai dengan posesif, pelanggaran privasi, pengatur, deflector, bergantung penuh, manipulasi, hingga kekerasan verbal maupun fisik hingga mengalami depresi karena ketergantungan.

Kata Kunci: Representasi, Toxic Relationship, Semiotika, Analisis semiotika Charles Sanders Peirce, Series.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak menuju kedewasaan. Semakin bertambahnya usia seorang remaja, semakin meluasnya sebuah jaringan pertemanan dan pergaulan yang mereka ikuti. Interaksi dengan orang lain pun turut membuat manusia merasa lebih bermakna dan memenuhi kebutuhan sosialnya. Salah satu kebutuhan sosial yang penting bagi manusia adalah kebutuhan untuk dicintai. Hubungan romantis ini tidak hanya sebuah kasih sayang antara orang tua dan anak, tetapi juga dapat terjadi antara dua individu yang diwujudkan dalam bentuk menjalin kasih atau biasa dikenal dengan pacaran. Pacaran sendiri dapat didefinisikan sebagai proses di mana seorang pria dan wanita yang saling tertarik berusaha untuk mengenal kepribadian satu sama lain secara lebih mendalam (Tedjo, 2021).

Setiap hubungan yang terjalin pasti menginginkan hubungan yang sehat dalam kisah asmara dengan mewujudkan adanya rasa saling mencintai, saling percaya, dan saling mendukung satu antar lainnya. Namun, Jika, hubungan ini tidak sehat akan dianggap sebagai *Toxic Relationship*. Menurut Riani dalam bukunya yang berjudul *Stop Toxic Relationship, Toxic Relationship* ialah hubungan antar manusia dimana tidak dapat dukungan, memiliki konflik yang selalu berusaha untuk merusak, tidak memiliki rasa hormat, serta kurangnya kekompakan. *Toxic relationship* ini dapat terjadi oleh siapapun, khususnya remaja. Untuk remaja, dapat membahayakan kesehatan mereka dari kesehatan mental maupun fisik dikarenakan di usia dengan rentang 10 sampai 18 tahun cenderung masih labil dan belum mampu mengontrol emosi mereka, menghasilkan sikap-sikap negatif karena belum mampu untuk manajemen stress. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan beracun dapat ditandai dengan kekerasan baik fisik maupun emosional pada seseorang atau pasangan. (Riani, 2021).

Toxic relationship ini dapat menimpa siapapun entah itu perempuan maupun laki-laki. Tetapi menurut Sunarto (2004) mengungkapkan bahwa kasus kekerasan dalam hubungan ini cenderung perempuan yang mengalaminya. Hal tersebut dikarenakan perempuan cenderung menerima apapun bentuk tindakan yang dilakukan oleh pria entah dari segi kontrol maupun segi dominasi dan hal tersebut tanpa disadari dapat membawa dampak buruk bagi para perempuan.

Berdasarkan Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan kepada Perempuan (Komnas Perempuan) pada tahun 2022-2023 menunjukkan kekerasan seksual sebagai bentuk dalam kekerasan terhadap perempuan yang lebih dominan sekitar (2.228 kasus/38,21%), untuk kekerasan psikis sekitar (2.083 kasus/35,72%), dan untuk kekerasan berbentuk fisik sekitar (6.001 kasus/38,8%).

Namun, tak jarang *toxic relationship* ini terjadi pada laki-laki. Menurut <https://www.gitnux.org.com/> yang diakses pada 29 Februari 2024, pada data statistik tersebut terdapat sekitar 1/7 laki-laki atau setara 13,8% yang berumur 18 tahun keatas menjadi korban kekerasan fisik oleh partner intim atau kekasih mereka. Tak hanya itu, sekitar 79,7% korban perempuan dan 71,8% korban laki-laki mengalami penguntitan oleh kekasih mereka maupun mantan kekasih. Serta, sekitar 13% perempuan dan 6% laki-laki memiliki kebiasaan eksperimen menguntit yang membuat mereka merasa ketakutan ataupun mempercayai bahwa mereka akan di sakiti.

Munculnya kekerasan dalam hubungan pacaran di kalangan remaja tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek dan faktor yang mendasarinya, salah satunya adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi, yang juga dikenal sebagai komunikasi interpersonal, merupakan elemen penting dalam suatu hubungan pacaran. Secara umum, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung, sesuai dengan pandangan DeVito (Putra & Patmaningrum, 2018).

Begitu banyak kasus *toxic relationship* yang terjadi di masyarakat sekitar, membuat para seniman dan sastrawan menciptakan sesuatu hal yang berhubungan dengan kasus tersebut agar masyarakat paham akan bentuk kekerasan yang dialami dalam sebuah hubungan. Penggambaran *toxic relationship* sangat bervariasi dalam berbagai media di dunia. Penggambaran *toxic relationship* tersebut yang dapat kita lihat secara jelas adalah melalui film maupun series. Salah satu serial drama yang menarik dengan mengangkat isu *toxic relationship* adalah series *Euphoria*.

Series ini memiliki banyak penghargaan menurut <https://www.imdb.com/> yang di akses pada 4 Januari 2023, sekitar 9 kali kemenangan yang di peroleh series ini pada Primetime Emmys Awards 2022 dan memiliki rating di IMDB sekitar 8,4/10.

Sementara untuk score pada <https://www.metacritic.com/> yang diakses pada 4 Januari 2023, mendapat score 70 dari 45 ulasan kritik. Series Euphoria ini memiliki daya tarik untuk para penontonnya, dengan menyuguhkan plot hubungan remaja pada situasi yang begitu rumit dalam sebuah ikatan salah satunya, percintaan. Series ini tak hanya sekedar menceritakan hubungan antara dua orang yang saling mencintai dengan konteks yang positif tetapi series ini menghadirkan sebuah percintaan yang sangat terkesan rumit dan negative seperti *toxic relationship*.

Penelitian terdahulu yang membahas isu serupa adalah penelitian dari Billy Angga Saputra dan Dimas Satrio Wijaksono (2022) yang berjudul, "Representasi *Toxic Relationship* dalam Film *A Perfect Fit*". Penelitian tersebut meneliti sebuah tanda karakteristik seseorang mengalami hubungan *toxic relationship* dalam hubungan pernikahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa seorang suami berkuasa atas hidup istrinya yang menimbulkan hubungan beracun dalam rumah tangganya, merasa si suami bisa mengatur seenaknya untuk mengambil keputusan dalam pernikahan mereka membuat sang istri tertekan dan hanya bisa bersedih berkepanjangan. *Toxic relationship* yang diperlihatkan seperti, mengontrol, selalu mencurigai, meremehkan, hingga berlaku kasar pada istrinya.

Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian milik Indah Putri Andini, Idola Perdini Putri S.Sos., M.Si (2019) yang berjudul "Representasi *Abusive Relationship* dalam Film *Posesif* (Analisis Semiotika John Fiske)". Penelitian tersebut meneliti sebuah penggambaran hubungan kekerasan yang dialami oleh anak Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini menunjukkan sebuah gambaran hubungan percintaan anak Sekolah berakhir menjadi hubungan yang penuh akan toxic dan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan laki-laki. Berawal dari posesif berujung pada kekerasan fisik dan membuat si perempuan ketakutan dan tertekan. Perbedaan penelitian sebelumnya terletak pada obyek penelitian yang digunakan. Pada penelitian Billy Angga Saputra dan Dimas Satrio Wijaksono membahas sebuah *toxic relationship* pada pernikahan dan pada penelitian Indah Putri Andini, Idola Perdini Putri S.Sos.,M.Si membahas sebuah *abusive relationship* pada anak-anak sekolah. Persamaan pada penelitian tersebut yakni terdapat pada subyek, yang memperlihatkan pelaku *toxic relationship* maupun *abusive relationship* adalah seorang laki-laki dan perempuan sebagai

korban. Namun, pada penelitian ini akan membahas sebuah *toxic relationship* yang dilakukan oleh keduanya, dan bagaimana perempuan bisa menjadi pelaku *toxic* sementara lelaki bisa menjadi pelaku *abusive*.

Penelitian representasi *toxic relationship* di series Euphoria ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Charles Sanders Peirce ini dikenal dengan istilah *triangle meaning* atau teori segitiga makna yang dijelaskan secara sederhana meliputi sign (*representamen*), objek, dan interpretant. Dalam teori ini, Peirce mengungkapkan bahwa segala sesuatu dapat menjadi tanda, selama ia memiliki kemampuan untuk merepresentasikan sesuatu sesuai dengan interpretasi dan pemikiran individu. Dengan mengidentifikasi bagian dasar dari tanda dan menggabungkannya kembali menjadi komponen struktur tunggal. Dengan tingkat pemaknaan tersebut maka tanda-tanda yang terdapat dalam series Euphoria ini akan direpresentasikan dengan lebih detail.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam. Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada pesan dan makna yang terkandung dalam data yang akan dianalisis, yang kemudian akan dijelaskan secara deskriptif. Penelitian deskriptif ini akan menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji tanda yang terdapat dalam serial Euphoria. Sumber data dari penelitian ini adalah series Euphoria episode 1, 3, 4, dan 5. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap adegan-adegan yang mengandung tanda atau simbol yang berhubungan dengan *toxic relationship*. Analisis data akan menggunakan semiotika Peirce, dengan pendekatan trikotomi, yaitu representamen, objek, dan interpretant, serta menggunakan analisis *mise-en-scene* untuk memahami lebih detail aspek seperti setting tempat, pencahayaan, properti, dan komposisi. Dalam analisis serial Euphoria, peneliti akan merujuk pada jenis-jenis *toxic relationship* yang dikemukakan oleh Thomas L. Cory sebagai acuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Insan perfilman biasanya menciptakan narasi yang menunjukkan perempuan harus menerima sikap serta perilaku pasangan mereka dan berharap bahwa pasangannya akan menjadi lebih baik dikemudian hari. Perempuan yang menjadi korban dan ingin keluar dari hubungan yang *toxic* sering kali dimanipulasi

secara emosional, misalnya dengan membuat mereka merasa istimewa. Pelaku kekerasan dalam pacaran membuat korban percaya bahwa hanya mereka yang terbaik bagi pasangannya, dan hanya mereka yang bisa mengubah pelaku menjadi lebih baik. Namun, di balik semua itu, korban tetap harus memenuhi dan mengikuti keinginan pelaku. (Dewi, 2020).

Namun pada faktanya, tak jarang bahwa korban dari *toxic relationship* adalah laki-laki. Menurut informasi yang diperoleh dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2017, sebanyak 14% pria yang menjadi korban kekerasan ragu untuk melaporkan dan mencari bantuan. Hal ini disebabkan karena kekerasan yang dilakukan oleh perempuan sering dianggap biasa dan diakui oleh masyarakat sebagai norma. Pria cenderung lebih menerima dan terbuka mengenai kekerasan dalam pacaran dibandingkan ketika korbannya adalah perempuan. Kekerasan terhadap perempuan umumnya lebih diakui dan dianggap serius dibandingkan dengan kekerasan yang dialami oleh pria (Shaffer dkk., 2021).

Dari hasil analisis data yang sudah dilakukan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce series Euphoria juga memperlihatkan adanya representasi *toxic relationship* yang ditampilkan secara implisit yaitu,

1. Manipulasi Jenis Triangulasi

Triangulasi atau *triangulation* menurut *Psychcentral*, manipulator melibatkan pihak ketiga dalam konflik atau masalah untuk menciptakan rasa kecemburuan (Indita, 2022). Dalam psikologi itu menurut Cuncic dalam artikel *verywellmind.com* (2023), Triangulasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tindakan seseorang yang berusaha untuk mengancam pengucilan atau manipulasi dengan tujuan menaklukkan orang lain.

Selain itu menurut Cuncic juga, seorang manipulator sering kali akan membawa orang lain ke dalam hubungan intim mereka untuk menciptakan ketegangan, kebingungan, dan kecemburuan. Namun, orang tersebut biasanya menikmati perhatian, baik yang negatif maupun positif, dan bahkan mungkin membiarkan orang-orang yang ter-triangulasi itu mengetahui satu sama lain sehingga mereka dapat berebut perhatian. Hal-hal tersebut digambarkan di series Euphoria dalam satu adegan.



Gambar 1.1 Maddy dan Tyler Bermesraan

Pada gambar 1.1 diperlihatkan manipulasi jenis Triangulasi melalui sebuah simbol yakni sebuah kolam renang yang menunjukkan bahwa kolam renang sebagai simbol seks, kemewahan, dan hedonism (Newland, 2017) dan itu diperlihatkan oleh Maddy dan Tyler dalam series ini. Kolam renang adalah tempat yang bagus untuk membangun keintiman dan seorang manipulator seperti Maddy lebih mudah menarik korban seperti Tyler untuk membangun keintiman di dalam kolam renang agar Nate, yang berstatus mantan kekasihnya dapat melihat kegiatan mereka di dalam kolam renang dan membuatnya cemburu. Adegan ini juga di dukung dengan pencahayaan yang di dominasi oleh warna biru yang memberikan kesan dramatis, suasana dingin, dan juga misterius.

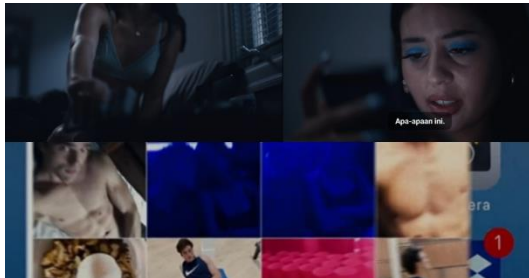
2. Pelanggaran Privasi

Menurut Stritof dalam artikel *verywellmind.com* (2023), mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dibagikan merupakan keterampilan komunikasi penting yang harus dipelajari dan digunakan oleh pasangan dalam pernikahan mereka. Keterampilan ini juga dapat membantu atau menghalangi terciptanya kedamaian dan keharmonisan dengan pasangan. Penghargaan terhadap ruang pribadi dan pemahaman akan batas-batas personal memang dapat memperkokoh ikatan, tetapi konsekuensi dari pelanggaran batasan privasi tersebut bisa sangat signifikan.

Pelanggaran privasi adalah salah satu bentuk *toxic relationship*. Ini terjadi ketika salah satu pasangan mengambil kuasa atas privasi dengan tujuan untuk mengontrol gerak-gerik yang dilakukan pasangannya. Tindakan tersebut membuat seseorang merasa tak nyaman dan seakan tidak memiliki privasi sama sekali. Padahal setiap orang memiliki batasan privasinya meskipun sudah berumah tangga (Rifayanti, dkk., 2022).

Setiap manusia memiliki batasan privasi, salah satunya berpacaran. Namun,

jarang sekali mereka yang menjalin hal romansa mengerti batasan yang harus mereka lindungi. Tetapi karena merasa memiliki hubungan dengan seseorang, mereka akhirnya tidak membatasi hal tersebut. Hal-hal tersebut digambarkan di series Euphoria dalam beberapa adegan.



Gambar 1.2 Maddy Mengecek Ponsel Nate

Pada gambar 1.2 memperlihatkan pelanggaran privasi melalui sebuah ikon berupa ponsel Nate yang berada di atas nakas dalam posisi terbalik. Kemudian Maddy mengambilnya tanpa sepengetahuan Nate dengan membuka semua privasi Nate termasuk galerinya. Hal ini termasuk pelanggaran privasi dalam hubungan romantisme. Dalam beberapa kasus, para pelaku yang merasa dirinya memiliki kekuasaan dalam hubungan berakhir melanggar privasi pasangannya termasuk pengecekan ponsel maupun bertukar sosial media untuk melancarkan aksi kontrol terhadap korban dengan melacak lokasi, memantau komunikasi, bahkan sampai membatasi aktivitas mereka (Freed, dkk., 2017).

Hal itu dilakukan karena rasa penasaran Maddy yang tinggi atas isi ponsel kekasihnya sendiri. Adegan tersebut juga di dukung dengan pencahayaan yang remang-remang hanya diterangi sentuhan cahaya biru dari jendela. Serta, teknik *close up* untuk memperlihatkan raut wajah milik Maddy dan *low angle* untuk memperlihatkan suasana di sekitarnya.

3. Bergantung Penuh Mengakibatkan Depresi

Bergantung penuh pada toxic relationship mengacu pada situasi di mana seseorang sepenuhnya bergantung pada pasangan yang toksik untuk kebahagiaan, kepuasan, atau pemenuhan kebutuhan emosional dan fisik. Hal ini dapat mengakibatkan ketergantungan yang tidak sehat, di mana individu kehilangan otonomi dan kemampuan untuk membuat keputusan yang sehat bagi dirinya sendiri (Cory, 2020).

Hubungan yang penuh dengan ketergantungan pada pasangan dapat membuat individu merasa terperangkap dan kehilangan kendali atas hidup mereka, yang pada akhirnya mengarah pada gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Bukti menunjukkan bahwa ketergantungan baik sebagai sifat atau kondisi, terkait erat dengan depresi terbagi dalam dua kategori besar yaitu bahwa beberapa individu membuat tuntutan berlebihan untuk mendapatkan kasih sayang dan menjadi depresi ketika tuntutan tersebut tidak dipenuhi dan bahwa beberapa orang memiliki sikap negatif yang terus-menerus terhadap kehidupan dan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri (Birtchnell, 1984). Hal tersebut digambarkan di series Euphoria dalam beberapa adegan.



Gambar 1.3 Maddy Mengalami Depresi

Pada adegan gambar 1.3 terlihat representasi *toxic relationship* yang ditampilkan melalui sebuah ikon berupa ponsel dan pesan teks yang ditunggu oleh Maddy. Setelah dirinya mengirim pesan selama 273 kali kepada Nate dan tak kunjung dibalas, Maddy mengalami gejala depresi yang terlihat pada gambar di atas. Penampilan dan keadaan kamar tidur Maddy menunjukkan bahwa dirinya mengalami stress berat merujuk pada depresi. Hal ini dikarenakan, Maddy yang begitu bergantung pada Nate atas kendali hidupnya. Adegan ini di dukung oleh pencahayaan hangat yang identic dengan perasaan positif namun dalam adegan ini pencahayaan tersebut dipakai untuk menghidupkan efek tegang, kesedihan, dan putus asa dari Maddy.

4. Anak Bergantung Penuh Kepada Orang Lain Akibat Toxic Parents

Orang tua begitu penting untuk pembentukan karakter seorang anak dan sebagai contoh pemberian karakter sejak awal dari orang tua (Indrawati, dkk., 2019). Namun jika perilaku orang tua begitu tidak baik maka orang tua dianggap beracun untuk kehidupan si anak atau *toxic parents*.

Toxic parents yakni suatu perilaku yang tidak dapat memperlakukan anaknya dengan baik, tidak menghargai usaha anak, mengabaikan anak, dan tidak merasa bertanggung jawab dalam memberikan kasih sayang untuk sang anak (Hindu et al., 2020). Dikarenakan hal ini, dapat mengakibatkan anak akan merasa ketergantungan berlebih mengingat orang tuanya tidak memberikan kasih sayang dan cinta sebesar orang lain memberinya. Hal ini digambarkan pada series *Euphoria* dalam satu adegan.



Gambar 1.4 Maddy bertengkar dengan ibunya

Pada gambar 1.4 diperlihatkan *toxic parents* membuat anak bergantung penuh pada orang lain melalui sebuah simbol yang keluar dari dialog Maddy yaitu mengenai pengorbanan yang ekstrem yang mencerminkan ketergantungan emosional yang amat besar dari kekosongan emosional terhadap keluarga. Efek pengabaian emosional tersebut dapat mendorong anak untuk mencari validasi dari orang lain seperti seorang kekasih. Dan hal itu di representasikan oleh Maddy di mana ia tidak memperdulikan resikonya meskipun Nate berbuat kasar padanya karena menurut Maddy hanya Nate yang mencintai dirinya di dunia ini. Adegan ini di dukung oleh pengambilan gambar menggunakan teknik *eye level* dan *medium close up*.

PENUTUP

Simpulan

Melalui hasil dan pembahasan representasi dari series *Euphoria* (2019), serta pengembangan kajian teori, dapat disimpulkan yakni, Berdasarkan hasil dan pembahasan representasi dari series *Euphoria* (2019), serta elaborasi kajian teori dapat ditarik kesimpulan yakni, sebuah *toxic relationship* berawal dari sebuah kecurigaan dan sebuah kontrol yang diartikan sebagai bentuk kasih sayang dari pasangannya. Dominasi yang dilakukan akan membuat pasangan menjadi lebih berani melakukan hal-hal diluar ranah hubungan layaknya privasi

pasangan. Pelanggan privasi sering kali ditemukan dalam sebuah hubungan *toxic* yang di mana salah satu pasangan akan mengawasi gerak-gerik maupun mengecek sosial media dan hal ini, membuat pasangan merasa terganggu bahkan was-was karena privasinya terganggu. Lebih lanjut, sebuah jenis *toxic relationship* yang sering dilakukan adalah sebuah manipulasi, seperti manipulasi triangulasi. Manipulasi ini dilakukan dengan cara menarik pihak ketiga untuk mendapatkan tujuannya seperti membuat rasa cemburu. Oleh karena itu, manipulasi jenis triangulasi ini cukup berbahaya bagi pihak ketiga yang menjadi korban hubungan *toxic* seseorang.

Toxic relationship akan membuat pasangannya menjadi bergantung sepenuhnya karena adanya tipu daya dan manipulasi yang diberikan. Bergantung penuh pada pasangan akan membuat seseorang merasa cemas berlebihan yang mengakibatkan depresi karena adanya rasa ketakutan jika pasangannya akan meninggalkannya. *Toxic parents* membuat anak menjadi bergantung penuh pada pasangan mereka akibat kurangnya rasa peduli dan validasi mengenai jati diri. Hal ini yang menjadi salah satu faktor anak lebih bergantung pada pasangannya meskipun terjebak diranah *toxic relationship*.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti lain, insan perfilman, maupun para remaja untuk menambah wawasan tentang penggambaran peran maupun karakter seorang remaja yang mengalami *toxic relationship*.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Kurniasari, Y., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Siswa SMK. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 9(2), 18-27.
- Levy, K., & Schneier, B. (2020). Privacy threats in intimate relationships. *Journal of Cybersecurity*, 6(1), tyaa006.
- Murray, J. (2009). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationship*. New York: Harper Collins.
- Ramadhani, A. (2022). *Toxic Relationship Recovery Dalam Pacaran Di Kalangan Remaja* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Riani. (2021). *Stop Toxic Relationship*. Gowa: Pustaka Taman Ilmu.

- Rifayanti, R., Sofia, L., Purba, T. D. U., Amanda, S. P., & Merary, S. (2022). Phenomenological studies: Adolescent toxic relationships. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(6), 23-29.
- Savitri, A. (2021). *A Handbook For Toxic Relationship: I Wanna Be Loved & Respected*. Yogyakarta: Penerbit Brilliant.
- Syafira, A. B. L., Surwati, C. H. D., & Sos, S. (2022). Representasi toxic relationship dalam film. *Jurnal Kommas*, 1-30.

Internet

- Cuncic, A. (2023, December 9). What Is Triangulation in Psychology? Learn about this harmful form of psychological manipulation. <https://www.verywellmind.com/what-is-triangulation-in-psychology-5120617>
- Indita, H. (2022, November 30). Mengenal Lebih Dalam Taktik Manipulasi. <https://www.cxomedia.id/wellnes/20221130140410-18-177279/mengenal-lebih-dalam-taktik-manipulasi>
- Stritof, S. (2023, March 23). How Much Relationship Privacy Do You Need? Why Privacy Is Important in a Relationship. <https://www.verywellmind.com/secrets-in-marriage-2303980#citation-1>
- Sveriges Radio. (2021, April 29). Unga tjejer kontrolleras via sociala medier. <https://sverigesradio.se/artikel/unga-presas-till-att-alltid-vara-tillganglig-pa-sociala-medier>
- Thomas L. Cory. (2021, July 24). 8 Types of Toxic Relationship & Their Signs. <https://healthscopemag.com/relationships/toxic-relationships-signs/>